

## Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian

Frans Apriliadi, & Anwar Efendi

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

[fransapriliadi@gmail.com](mailto:fransapriliadi@gmail.com)

**How to cite (in APA Style):** Apriliadi, F., & Efendi, A. (2018). Upaya pelestarian lingkungan pesisir dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), doi: 10.17509/bs\_jbps.v18i2.15506

**Article History:** Received (31 August 2018); Revised (30 September); Accepted (01 October 2018).

**Journal homepage:** [http://ejournal.upi.edu./index.php/BS\\_JPBSP](http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pelestarian lingkungan di kawasan pesisir dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian dengan perspektif ekokritik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan tabulasi data dan peneliti sendiri sebagai instrumen. Data yang diperoleh diuji secara validitas isi dan reliabilitas yang selanjutnya dianalisis berdasarkan empat tahap, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan pesisir diklasifikasikan menjadi dua, yaitu mitigasi kerusakan lingkungan dan antisipasi kerusakan lingkungan. Pertama, upaya pelestarian lingkungan melalui mitigasi diwujudkan dengan cara menghentikan penggunaan pukat harimau. Kedua, upaya pelestarian lingkungan melalui antisipasi diwujudkan dengan cara penolakan alih fungsi hutan bakau, kembali kepada alam, percaya pada mitos, percaya pada kisah-kisah, dan upacara petik laut. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa novel *Tanjung Kemarau* membangun pentingnya upaya menjaga lingkungan berdasarkan pada identitas budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal.

**Kata kunci:** Pelestarian; hutan bakau; lingkungan; ekokritik sastra

### Conservation of Coastal Environment Efforts in *Tanjung Kemarau* Novel by Royyan Julian

**Abstract:** This study aims to explain the environmental conservation efforts of coastal areas in the *Tanjung Kemarau* novel by Royyan Julian with ecocriticism perspective. The method used in this research is descriptive qualitative by using data tabulation and researchers themselves as instruments. The data obtained were tested for content validity and reliability and then were analyzed based on four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that efforts to conserve the coastal environment were classified into two: the mitigation of environmental damage and the anticipated environmental damage. First, efforts to conserve the environment through mitigation was conducted by stopping the use of trawl nets. Second, environmental conservation efforts through anticipation is conducted by refusing the shifting of the mangrove forest function, back to nature, the myth, beliefs in the myth, and the sea quotation ceremony. Based on the discussion conducted showed that the *Tanjung Kemarau* novel establish the importance of safe guarding the environment based on cultural identity based on the values of local wisdom.

**Keywords:** environmental; mangroves; environment; literary ecocriticism

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan di kawasan pesisir Madura menunjukkan ambang kekhawatiran. Luas kawasan hutan bakau di Madura dengan total mencapai 15.118,2 ha hanya 8.794,1 ha dikategorikan baik sedangkan 6.324,1 ha dikategorikan rusak. Data tersebut menunjukkan bahwa kawasan hutan bakau di Madura mengalami penurunan sebanyak 41,8 % (Mushoni, 2014, p. 133). Berkurangnya kawasan hutan bakau setiap tahun bukan satu-satunya masa masalah di daerah pesisir Madura. Problem lain seperti ancaman pencemaran laut, degradasi lingkungan, pembuangan limbah, penangkapan ikan dengan bom, racun, dan pukut harimau menjadi permasalahan serius dan diselesaikan (Primyastanto, *et al.*, 2012, p. 15-16; Siswanto & Nugraha, 2016, p. 14; Arisandi, Tamam & Badami, 2017, p. 222).

Deforestasi, eksploitasi, konversi hutan bakau, pencemaran lingkungan, penggunaan pukut harimau dan zat kimia menunjukkan kurangnya kesadaran manusia menjaga lingkungan. Tingginya tingkat kerusakan lingkungan di kawasan pesisir disebabkan beragam faktor, salah satunya sosial ekonomi yang menimbulkan keinginan melakukan perusakan lingkungan untuk kepentingan pribadi (Hidayah & Suharyo, 2018, p. 19). Rusaknya kawasan pesisir di Madura disebabkan cara pandang masyarakat yang salah dalam mengolah lingkungan. Manusia harus kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan dengan beragam cara, salah satunya melalui tindakan dan kembali kepada nilai-nilai, agama, dan budaya leluhur. Masyarakat pesisir mempunyai cara tersendiri dalam memahami lingkungan

dengan kembali kepada filosofi leluhur berdasarkan kepercayaan secara turun menurun (Martin & Meliono, 2011, p. 341). Percaya terhadap mitos, kisah, pamali, tahayul, dan upacara petik laut merupakan salah satu cara manusia menjaga kelestarian alam. Ragam ritual dan tradisi yang dipegang teguh masyarakat pesisir tersebut merupakan salah satu simbolisasi manusia mengungkapkan rasa terima kasih atas kelimpahan alam yang diberikan.

Gambaran kerusakan dan upaya menjaga kawasan pesisir di Madura yang diangkat oleh Royan Julian dalam novel *Tanjung Kemarau* sebagai fenomena yang dapat diambil nilai dan pelajaran di dalamnya (Hidayah, 2018, p.2). Novel *Tanjung Kemarau* memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kawasan hutan bakau, kelestarian terumbu karang, pelarangan penggunaan centrang, dan segala bentuk kerusakan pencemaran lingkungan dengan latar belakang perebutan kekuasaan sebagai kepala desa Dusun Bandaran, Pemakasan, Madura. Upaya menjaga lingkungan direalisasikan aktivitas masyarakat masyarakat pesisir dengan berlandaskan pada filosofi, budaya dan nilai leluhur. Novel ini membuka gambaran bahwa alam dan manusia mempunyai relasi untuk saling mendukung kehidupan dan tidak terlepas dengan nilai kearifan lingkungan.

Fenomena yang terjadi antara manusia dan lingkungan di kawasan pesisir Madura menjadi perhatian kajian ekokritik karya sastra. Beragam ketimpangan dan kerusakan lingkungan yang terjadi memerlukan perhatian dan penyelesaian sebagai upaya menjaga lingkungan. Tujuan ini sejalan dengan maksud kajian ekokritik yang menginginkan adanya kesadaran untuk

menjaga lingkungan (Glotfelty & Froom, 1996, p. xxiii). Berangkat dari latar belakang tersebut, pembahasan ini mengkaji relasi antara manusia dan lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian untuk mendeskripsikan upaya melestarikan lingkungan dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royan Julian?

Penjelasan tentang upaya pelestarian lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian dilakukan dengan teori ekokritik. Ekokritik menjadi studi yang logis dalam menjawab hubungan manusia, sastra dan lingkungan. Relasi ini berawal dari pandangan bahwa ilmu lingkungan (ekologi) dapat diterapkan dalam beragam kajian salah satunya sastra (Oppermann, 1999, p. 2). Ekokritik adalah studi tentang relasi antara sastra dan realitas melalui hubungan antara pengarang, teks, dan lingkungan dalam lingkup yang disebut ekosfer secara timbal balik (Buell, 1995, p. 7-8; Glotfelty & Froom, 1996, p. xix; Kaak, 2016, p. 375). Hubungan ini menunjukkan bahwa alam sebagai media dalam menggambarkan keadaan lingkungan melalui rangkaian cerita karya sastra. Lingkup inilah yang membedakan kajian ekokritik dengan perspektif kajian sastra lain dengan menjadikan teks sastra sebagai bentuk representasi memaknai kondisi lingkungan.

Keterhubungan teks dan ekosfer tidak sepenuhnya dipandang sebagai sinkronisasi yang sama. Teks dipahami sebagai alat memahami material lingkungan dikarenakan kepentingan manusia tidak dapat dipahami sebagai kepentingan mutlak namun sebagai proses. Proses pemaknaan ini memerlukan penafsiran sehingga memunculkan anggapan bahwa lingkungan memerlukan pemaknaan karena bukan dimunculkan secara tersirat dalam karya

sastra. Dengan demikian, sastra memiliki tugas dalam memberikan gambaran akan adanya hubungan antara manusia dan lingkungan.

Garrad (2004, p. 4) menjelaskan ekologi sebagai representasi sikap, tanggapan terhadap persoalan lingkungan. Ekokritik dapat memberikan solusi lingkungan meliputi bentuk eksploitasi, kerusakan, pencemaran, maupun ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kearifan lingkungan dengan media karya sastra. Kehadiran ekokritik sebagai jawaban terhadap segala kebimbangan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyelamatkan alam dan karya sastra yang membicarakan masalah lingkungan dapat dikaji dengan pendekatan ekokritik selama unsur lingkungan dalam karya sastra tersebut mendominasi (Anggarista & Nurhadi, 2018, p. 40).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa ekokritik sebagai salah satu teori kritis yang digunakan untuk mengkaji relasi hubungan antara manusia dan lingkungan dan segala aspek yang mendukung relasi tersebut. Hubungan yang terjalin tidak hanya berkaitan dengan mencari, mengidentifikasi, lingkungan diwakili oleh karya sastra. Namun, lebih mengarah pada memberikan sugesti kepada pembaca agar mempunyai keinginan secara moral dan nilai untuk menjaga serta peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, ekokritik mempunyai tujuan tidak hanya menjaga lingkungan tetapi juga menjaga keselamatan bumi (Pranoto, 2014, p. 3).

## **METODE**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Data diperoleh melalui teknik pembacaan dan pencatatan untuk menemukan hal-hal yang berhubungan fokus penelitian. Data yang

diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan teori ekokritik. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan tabulasi data. Pengujian data dilakukan dengan dua cara, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan secara uji semantik untuk melakukan pendeskripsian dan pengintepretasian makna, sementara uji reliabilitas dilakukan

dengan cara membaca secara berulang-ulang dan mencocokkan data yang diperoleh berdasarkan tabulasi data yang dibuat. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis berdasarkan empat tahap, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Mills & Huberman, 1984, p. 23).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian, diperoleh sejumlah temuan. Berikut ini disajikan temuan tersebut pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Temuan Penelitian

<b>Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir</b>	
<b>Bentuk</b>	<b>Antisipasi Kerusakan Lingkungan</b>
<b>Mitigasi Kerusakan Lingkungan</b>	
<b>Cara</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• menghentikan penggunaan pukot harimau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penolakan alih fungsi hutan bakau: menolak pembangunan restoran, pembangunan jalan, pemasangan listrik dan perbaikan rumah.</li> <li>• kembali pada konsep “kembali pada alam”</li> <li>• percaya pada mitos</li> <li>• percaya pada kisah-kisah melaksanakan upacara petik laut.</li> </ul>

Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian menggambarkan realitas yang terjadi di kawasan pesisir Madura. Berdasarkan pembacaan ditemukan upaya yang dilakukan masyarakat pesisir untuk menjaga lingkungan berdasarkan dua klasifikasi. Penjelasan terkait hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

### **Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Mitigasi Lingkungan**

Upaya pelestarian lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* dilakukan masyarakat pesisir sebagai tindakan menjaga lingkungan kawasan hutan bakau. Upaya tersebut

direalisasikan melalui perlawanan masyarakat pesisir yang diwakili oleh Walid terhadap tindakan dan kebijakan yang dibuat Ra Amir. Tindakan dan kebijakan yang dikeluarkan Ra Amir semasa menjabat *carik* (seketaris desa) hanya bersifat menguntungkan dirinya sendiri dan berdampak bagi kerusakan lingkungan di kawasan pesisir. Ra Amir yang ingin berkuasa melakukan beragam cara agar nelayan memilihnya sebagai kepala desa. Salah satu cara Ra Amir menarik hati masyarakat agar memilihnya adalah dengan memberi informasi kepada nelayan tentang

razia pukat harimau. Perhatikan kutipan berikut.

- (1) Tentu Harto dan para nelayan itu menjadi pendukung setia Ra Amir. Sebab lelaki itulah yang selama ini melindungi para nelayan dari razia pukat harimau. Dengan memanfaatkan jaringan orang-orang di Kabupaten, Ra Amir mudah memberi informasi kepada para nelayan, kapan mereka harus beristirahat dan menyembunyikan pukat serta mesin karden..... (TK, 2017, p. 127).

Kutipan 1 menunjukkan bahwa para nelayan lebih memilih Ra Amir daripada Gopar (pesaing Ra Amir), lantaran Ra Amir mampu melindungi mereka dari razia pukat harimau. Informasi razia pukat harimau diperoleh dari kerjasama Ra Amir dengan jaringan di Kabupaten. Pemberian informasi ini semata-mata sebagai strategi Ra Amir untuk menarik simpati nelayan agar memilihnya sebagai Kepala Desa yang membuat nelayan tidak merasa khawatir ketika menggunakan pukat harimau. Penggunaan pukat harimau yang dilakukan nelayan secara terus menerus ketika melaut menimbulkan kerusakan lingkungan terutama bagi ekosistem laut dan sekelilingnya. Perhatikan kutipan berikut.

- (2) “Mereka menggunakan pukat harimau, mengangkut semua isi laut dan menghancurkan terumbu karang. Ikan-ikan kecil, udang-udang kecil, kepiting-kepiting kecil, sendolar, bintang laut. Hewan-hewan yang tak layak tangkap itu dijemur, menguap, meninggalkan aroma yang tak sedap, lalu dijual kepada pabrik pakan ternak.” (TK, 2017, p. 86-87).

Tindakan dan kebijakan yang dibuat Ra Amir yang memperbolehkan para nelayan mencari ikan menggunakan pukat harimau mendapat penolakan dari Walid. Penolakan

yang disampaikan Walid kepada Ra Amir dapat dikatakan terlambat. Walid menyadari bahwa keputusan yang dibuat Ra Amir hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi bukan warganya. Perlawanan Walid semakin menjadi ketika mengetahui Ra Amir memperbolehkan nelayan menggunakan pukat harimau dengan catatan para nelayan memilihnya sebagai kepala desa sebagai kebijakan yang salah. Perhatikan kutipan berikut.

- (3) “Ra, apa yang baru saja sampean lakukan bukan suatu yang benar,” ucap Walid dengan suara datar. “Pukat harimau dapat merusak lingkungan. Karena itulah pemerintah melarang menggunakan alat itu.” (TK, 2017, p. 204).

Walid menolak kebijakan Ra Amir yang mengizinkan nelayan menggunakan pukat harimau karena penggunaannya yang ilegal. Pemerintah sendiri sudah melarang penggunaan pukat harimau karena dampaknya yang dapat merusak turumbu karang dan penjarahan ekosistem laut sampai unsur yang terkecil. Masalah utama dari pukat harimau adalah semua ikan tanpa terkecuali ikut terangkut. Bagianya yang lain juga menimbulkan masalah yang dapat menghancurkan ekosistem lain yang dilaluinya. Kondisi ini berdampak pada penurunan keanekaragaman organisme laut. Meskipun penggunaan pukat harimau berdampak buruk bagi ekosistem laut, Ra Amir tetap mengabaikan dan melakukan persekongkolan dengan oknum pemerintahan di Kabupaten. Dampak buruk penggunaan pukat harimau inilah menyebabkan Walid meminta Ra Amir memberikan akses informasi razia pukat harimau dihentikan. Harapannya nelayan tidak lagi menggunakan pukat harimau ketika melaut.

### Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Antisipasi

Masyarakat pesisir dalam novel *Tanjung Kemarau* melakukan beragam cara sebagai upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Upaya tersebut dilakukan agar menjaga kondisi lingkungan tetap terjaga dan terhindar dari segala bencana. Bentuk pelestarian lingkungan ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi terhadap segala kemungkinan yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan. Masyarakat pesisir mempunyai cara tersendiri dalam menghormati, menghargai, dan melindungi lingkungan. Cara tersebut tidak terlepas dari aktivitas masyarakat pesisir yang berdasarkan pada nilai dan tradisi leluhur sebagai kearifan lokal.

Upaya antisipasi kerusakan lingkungan pesisir dalam novel *Tanjung Kemarau* digambarkan dengan cara penolakan alih fungsi kawasan hutan bakau. Penolakan alih fungsi tersebut digambarkan dalam perlawanan atas aktivitas yang berdampak pada kerusakan lingkungan pesisir melalui dialog antartokoh. Penolakan alih fungsi tersebut terjadi antara Nyai Raserah dengan investor, dan Nyai Raserah dengan Suryani. Penolakan Nyai Raserah kepada investor dikarenakan perbuatan Ra Amir yang menjual kawasan hutan bakau untuk dialih fungsikan menjadi kawasan kuliner. Perhatikan kutipan berikut.

(4) Warga yakin, keberanian investor itu juga dipacu oleh nafsu Ra Amir untuk meraup keuntungan besar. Investor itu membujuk Nyai Raserah untuk menjual wilayah itu dengan harga tinggi, meski tanah itu mungkin memang bukan milik Nyai Raserah. Ra Amir tidak mau dianggap kotor karena menjual tanah Negara untuk kepentingan pribadi. Maka, investor itu diminta berurusan langsung dengan Nyai Raserah tanpa prantarnya, tetapi telah

mengantongi izin darinya. (TK, 2017, p. 33-24).

Kutipan 4 mengungkapkan persepsi masyarakat yang menganggap keberanian investor untuk mereklamasi hutan bakau menjadi restoran karena izin dari Ra Amir yang pada waktu itu masih menjabat sebagai sekretaris desa. Pada akhirnya keputusan sepihak Ra Amir untuk mengalih fungsi hutan bakau ditolak oleh Nyai Raserah dan masyarakat Dusun Tinjang karena kawasan tersebut merupakan hutan bakau terakhir yang masih tersisa. Tanah yang dijual merupakan tanah milik negara yang tidak dapat diperjualbelikan. Penolakan tersebut ditegaskan Nyai Raserah dalam kutipan berikut.

(5) Tumpukan uang di depan mata tak membuat Nyai Raserah bersuara sedikitpun. Kebungkamannya bermakna tidak. Lelaki itu gagal dan kembali menemui Ra Amir. Ia masih berhasrat merebut tanah itu. Lalu, pada suatu magrib, si investor kembali mendatangi Nyai Raserah dengan jumlah koper yang berlipat beserta belasan laki-laki berbadan kekar. Ia piker tambahan uang akan meluluhkan sifat keras kepala perempuan itu. Dan, sosok-sosok lelaki-lelaki besar dapat menimbulkan perasaan terintimidasi (TK, 2017, p. 34-35).

Kutipan 5 menjelaskan penolakan Nyai Raserah terhadap tawaran investor untuk menyerahkan tanah (kawasan bakau) untuk dijadikan restoran. Tawaran berupa uang yang diberikan tidak dipedulikan Nyai Raserah, walaupun Ra Amir memerintahkan investor kembali menemui Nyai Raserah dengan tawaran yang lebih besar. Kebungkaman Nyai Raserah mengartikan ketidakinginannya menyerahkan kawasan hutan bakau kepada investor, dikarenakan kawasan tersebut merupakan satu-satunya hutan lindung

yang masih tersisa. Pembangunan restoran akan membuat kawasan hutan bakau menjadi mengecil.

Penolakan Nyai Raserah terhadap alih fungsi hutan bakau juga terjadi dalam dialog Nyai Raserah terhadap Suryani. Penolakan tersebut disampaikan Nyai Raserah karena tidak ingin rumah sederhananya diperbaiki dengan material yang menurutnya menimbulkan kerusakan lingkungan. Perbaikan rumah, pemasangan listrik, dan pembangunan jalan akan merusak hutan bakau disekelilingnya. Perhatikan kutipan berikut.

(6) “Kami punya rencana membangun ulang rumah ini dengan tembok dan melengkapinya dengan perabotan serta segala kebutuhan bersalin. Kami juga ingin menyambungkan listrik dan membuat jalan menuju rumah ini. Biar warga bisa lebih mudah.” Suryani menghela nafas panjang. “tetapi, rencana kami hanya bisa diwujudkan jika Ra Amir menjadi kepala desa” (TK, 2017, p. 175).

(7) “Asal kau tau, aku tak butuh bantuan-bantuan itu. Kalian sangat menghinaku. Rumah ini tak perlu dibangun ulang. Kalian mau merobohkan apa yang telah dibangun leluhurku? Dan menyambungkan listrik? Aku tidak butuh listrik. Aku sudah terbiasa hidup dalam gelap. Listrik hanya dibutuhkan oleh orang-orang lemah dan malas. Aku juga tak ingin ada satu pohon pun di sekitar sini yang ditebang hanya karena jalan beraspal yang akan kalian buat. Jiwa mereka terlalu berharga. Jalan beraspal dan alas kaki seperti yang kaupakai hanya membuat manusia berjarak dengan asal-usulnya: tanah”. (TK, 2017, p. 178).

Pada kutipan 6 dan 7 menjelaskan Nyai Raserah menganggap bahwa pemasangan instalasi listrik, membangun jalan, dan merenovasi rumah berdampak

pada kerusakan kawasan hutan bakau. Pemasangan instalasi listrik dan pembuatan jalan membutuhkan pemekaran, sehingga penebangan hutan bakau dalam skala yang luas diperlukan. Jika hal ini dilaksanakan, akan berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem lingkungan. Hutan bakau sebagai pencegah abrasi pantai, penyerap limbah, penahan sedimen, dan pencegah intrusi air laut menjadi kehilangan fungsinya. Kerusakan atau hilangnya kawasan hutan bakau akan mempengaruhi keberadaan ekosistem air dan berpengaruh pada konservasi hidup binatang-binatang perairan.

Upaya masyarakat dalam menjaga lingkungan di kawasan pesisir juga ditunjukkan melalui aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kembali kepada konsep “kembali pada alam”, percaya pada kisah-kisah, percaya pada mitos, dan melaksanakan upacara petik laut. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(8) “Aku juga tak ingin ada satu pohon pun di sekitar sini yang ditebang hanya karena jalan beraspal yang kalian buat. Jiwa mereka terlalu berharga. Jalan beraspal dan alas kaki seperti yang kau pakai itu hanya membuat manusia berjarak dengan asal-usulnya: tanah.” (TK, 2017, p. 176-177).

Kutipan 8 menunjukkan penebangan pohon dan pembangunan aspal merupakan pola pikir sederhana tanpa mengidahkan dampak di masa yang akan datang. Pemikiran praktis hanya berhubungan dengan keinginan sesaat dan kepuasan materi tanpa memperhatikan hubungan sosial lainnya. Perbuatan yang praktis untuk mengubah kawasan hutan bakau merupakan bentuk perusakan lingkungan. Kutipan 8 menunjukkan bahwa

manusia harus sadar diri dan mampu menempatkan posisinya. Nyai Rasera memberikan pelajaran untuk menghargai lingkungan dengan cara menghargai alam dan tidak membuat batas dengan alam. Sikap Nyai Rasera ini sejalan dengan konsep sadar tempat yang membuat manusia memahami identitas dan asal usulnya (Sayuti, 2014, p. 23). Nyai Rasera berpegang teguh pada konsep bahwa manusia alangkah lebih baiknya menghargai pohon dan tanah dengan cara tidak membuat jarak dengannya.

Upaya menjaga lingkungan juga tercermin dalam wujud kearifan lokal setempat seperti mitos, cerita rakyat, dan upacara petik laut yang diturunkan secara turun temurun.

- (9) “Nyai Rasera tak pernah menikah. Ia mengabdikan hidupnya kepada jin pohon bakau. Dan kelelawa-kelelawa itu adalah buah cintanya dengan sang lembut. Tiap senjakala meredup, ia telanjang di jantung hutan bakau dan menyerahkan kedua puting susunya kepada binatang-binatang hitam itu. Dengan sekali isyarat, ribuan makhluk bersayap itu terbang mengerubungi tubuhnya, meminta jatah hangat seorang ibu” (TK, 2017, p. 30).
- (10) “Sebelum kaki-kaki mereka yang angkuh menginjak halaman rumah Nyai Rasera, angin kencang berembus dari selatan. Langkah mereka terhenti. Tiba-tiba terdengar riuh cicit suara binatang. Dari kegelapan hutan bakau, ribuan kelelawa memelasat. Tak sempat melarikan diri, belasan laki-laki itu dihajar serangan mendadak ... peristiwa dahsyat itu menjadi tonggak. Mungkin takkan ada lagi orang yang akan meremehkan Nyai Rasera” (TK, 2017, p. 35).

Mitos yang tergambar dalam benak masyarakat bahwa Nyai Rasera

memiliki kekuatan supranatural yang mengabdikan hidupnya kepada jin hutan bakau. Orang yang hendak merusak hutan bakau maka harus berurusan dengan Nyai Rasera. Mitos tentang kesaktian Nyai Rasera telah disertai bukti adanya sekelompok orang yang meninggal dunia lantaran mereka telah mengintimidasi Nyai Rasera untuk menyerahkan tanah hutan bakau untuk dibangun restoran. Pengintimidasian tersebut gagal karena sekelompok laki-laki tersebut tewas dicabik kawanannya kelelawa. Mitos tersebut menunjukkan Nyai Rasera sebagai perempuan yang ditakuti dan tempat tinggalnya menjadi tempat yang dilarang untuk didatangi oleh masyarakat setempat. Mitos yang ditunjukkan kutipan 9 dan 10 merupakan cara yang dibuat untuk membuat masyarakat merasa takut untuk datang ke tempat tersebut dan merusak lingkungan. Mitos dipercaya sebagai upaya menjaga alam dengan cara edukasi berdasarkan kepercayaan setempat (Fahmi, 2017, p. 65).

Budaya masyarakat pesisir yang acap kali menceritakan kisah-kisah berhubungan dengan lingkungannya juga dianggap sebagai upaya menjaga lingkungan. Kisah-kisah tentang pentingnya pelestarian lingkungan yang terdapat dalam kisah-kisah kesaktian ikan-ikan yang mengajarkan pada nelayan agar tidak bersifat serakah. Perhatikan kutipan berikut.

- (11) “Ketika masih kecil, Walid sering mendengar cerita tentang kesaktian ikan-ikan. Tentang rajumina, seekor ikan raksasa bersisik emas yang bersemayam di kaki gunung laut. Konon, orang yang mencuri sisik ikan itu bakal gila ... tentang paus yang mereka panggil “kakek”. Mamalia purba dan bijaksana. Cipratan air dari liang udara binatang itu dipercaya memberkati perahu-perahu nelayan ...



tentang seorang janda yang beranak ikan buntal ajaib. Tentang seekor kerang yang menjadi gua pertapaan Raden Ayu kombang”(TK, 2017, p. 88-89).

Penyisipan cerita-cerita masa silam ini sebagai upaya agar masyarakat secara luas dan nelayan secara khusus dapat menghargai organisme laut dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Manusia, laut, dan ikan-ikan telah menjalin hubungan yang baik selama berabad-abad telah mengakar dalam benak masyarakat tradisional. Kisah-kisah yang divisualisasikan melalui karakter ikan sebagai makhluk yang selama beberapa generasi memiliki keterikatan dengan manusia dianggap media yang tepat dalam menyampaikan pesan tentang menjaga keseimbangan kelangsungan hidup antara manusia, alam, binatang dan lingkungan. Kisah-kisah yang diceritakan merupakan visualisasi agar manusia tetap saling menjaga lingkungan, memanfaatkan dan mengambil secukupnya yang diberikan alam, dan tidak bertindak berlebih terhadap alam.

Pelestarian lingkungan juga terepresentasi dalam wujud acara petik laut sebagai bagian kebudayaan masyarakat pesisir untuk menghormati dan berterima kasih pada alam. Perhatikan kutipan berikut.

(12) “Acara petik laut diselenggarakan dengan maksud mensyukuri karunia laut, karena bertujuan berterima kasih, semestinya acara itu berguna untuk kelestarian laut: membersihkan sampah, menanam bakau, berhenti menggunakan pukot terlarang”(TK, 2017, p. 88).

Ritual petik laut secara umum ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Hanya saja yang membedakan hanya

rangkaian ritual yang dijalankan karena disesuaikan dengan kepercayaan yang diyakini. Ritual petik laut secara umum terdiri atas, yaitu *Selamedden* (selamatan), *Jittek* (menghanyutkan perahu replika), dan *kreningen* atau *tabbuen* (pesta bersenang-senang setelah ritual) (Juniarta, Susilo, & Primyastanto, 2013, p. 16). Ritual petik laut dimulai dan dipimpin oleh tokoh masyarakat dengan mengajak elemen masyarakat menghanyutkan replika perahu yang berisikan sesajen, hasil bumi, sesembahan ke laut dengan cara dilarungkan. Proses pelarungan replika perahu diikuti rangkain perahu-perahu nelayan yang membawa kepala sapi, perlengkapan sehari-hari, bahkan pada sebagian daerah disesembahkan perhiasan. Setelah prosesi pelarungan selesai, diadakan pesta sebagai bentuk kegembiraan.

Kutipan 12 menunjukkan acara petik laut harus tetap dilestarikan sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan yang dibarengi dengan aktivitas menjaga lingkungan lainnya, seperti menjaga lingkungan setelah acara petik laut, menanam bakau, pelepasan bibit ikan dan lain sebagainya. Upacara petik laut merupakan tempat bagi masyarakat pesisir dalam menerima apa yang diberikan alam bukan melupakan alam. Acara petik laut sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang dianugerahkan melalui hasil laut yang berlimpah. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir tidak terlepas dari laut, sehingga laut perlu ditempatkan sebagai bagian masyarakat pesisir yang perlu dihormati dan dijaga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Tanjung Kemarau* telah membangun akan pentingnya kesadaran menjaga kelestarian lingkungan pesisir berlandaskan

nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang terbangun dalam kultur tidak terlepas dari kehidupannya dengan laut sebagai identitas masyarakat pesisir. Identitas yang melekat ini memunculkan beragam aktivitas masyarakat melakukan beragam upaya menjaga lingkungan dengan kepercayaan, mitos, tahayul, cerita, kisah, dan ritual-ritual kebudayaan yang berhubungan langsung dengan ekosistem air dan wilayah maritim. Royyan Julian telah menghidupkan kembali nilai-nilai luhur tersebut dalam proses kreatifitas karya sastra agar orang-orang dapat merenungi dan mengambil pelajaran daripadanya agar tetap menjaga lingkungan.

#### SIMPULAN

Royyan Julian dalam Novel *Tanjung Kemarau* memberikan gambaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui karyanya, tergambar akan kesadaran kearifan lokal dan identitas kultur yang memunculkan relasi antara manusia dan lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan pesisir dalam novel *Tanjung Kemarau* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu mitigasi kerusakan lingkungan dan antisipasi kerusakan lingkungan. Pertama, upaya pelestarian lingkungan pesisir melalui mitigasi lingkungan sebagai cara mengurangi dampak kerusakan yang telah terjadi di kawasan pesisir. Cara mitigasi lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* direalisasikan melalui tindakan Walid yang meminta Ra Amir memberikan informasi dan mengizinkan nelayan menggunakan pukat harimau dihentikan.

Kedua, upaya antisipasi kerusakan lingkungan dalam novel *Tanjung Kemarau* diwujudkan dengan cara menolak alih fungsi hutan bakau, kembali pada konsep “kembali pada alam”, percaya pada mitos, percaya pada kisah-kisah, dan melaksanakan

upacara petik laut. Antisipasi kerusakan lingkungan dilakukan sebagai cara akar kerusakan lingkungan dapat dihindari. Royyan Julian dalam novel *Tanjung Kemarau* membangun relasi akan pentingnya kesadaran menjaga kelestarian lingkungan pesisir berlandaskan pada nilai-nilai dan kebudayaan. Manusia dan alam terbangun relasi saling membutuhkan dalam lingkup kearifan lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anggarista, R., & Nurhadi. (2018). Representation of Benuaq Ethnic's Environmental Wisdom in the Novel of Api Awan Asap By korrie Layun Rampan. *International Journal of Language & Literature*, 6(1), pp 38-45. Retrived from <https://doi.org/10.15640/ijll.v6n1a6>.
- Arisandi, A., Tamam, B & Badami, K. (2017). Pemulihan Ekosistem Terumbu Karang yang Rusak di Kepulauan Kangean. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan III, Madura*, 222-229.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard Univesity Press.
- Fahmi, R.F. (2017). Mitos Danau Sebagai Pelestari Lingkungan. *Jurnal Deiksis*, 4(2), pp 65-75. Retrived from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/639>.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C, & Froom, H. (eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.
- Hidayah, N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Bapala*, 5(1), pp 1-10. Retrived from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22391/0>.

- Hidayah, Z & Suharyo, O.S. (2018). Analisa Perubahan Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Selat Madura. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, 11(1), pp 19-30. Retrived from <http://journal.trunojoyo.ac.id/rekayasa/article/view/4120>.
- Juniarta, P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*, 1(1), pp 11-25. Retrived from <http://ecsofim.ub.ac.id/index.php/ecsofim/article/view/10>.
- Kaak, P. (2016). Serenella Iovino and Serpil Oppermann (Ed.), Material Ecocriticism. *Christianity & Literature*, hlm: 374-378. 65(3). Retrived from <https://doi.org/10.1177/0148333116636803>.
- Martin, R., & Meliono, I. (2011). Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Teah Budaya Bahari. *Prosiding International Conference ICSSIS*, Depok, 340-351.
- Mills, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mushoni, F.F. (2014). Pemetaan Kerusakan Mangrove di Madura dengan Memanfaatkan Citra dari Google Earth dan Citra LDCM. *Prosiding persembahan prodi ilmu kelautan Univ Trunojogyo Madura untuk Maritim Madura, Madura*, 131-140.
- Oppermann, S. (1999). Ecocriticism: Natural World in the Literary Viewfinder. *Journal Hacetiye Universitesi Edebiyat Fakultesi Dergesi*, 16(2), pp 1-16. Retrived from <http://www.asle.org/assets/docs/oppermann.pdf>.
- Pranoto, N. (2014). Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. Dalam Wiyatmi (Eds.), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (hlm. 3-19). Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Primyastanto, M., Soemarno., Efani, A., & Muhammad, S. (2012). Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payan di Selat Madura, Jawa Timur. *Jurnal Wacana*, 15(2), pp 12-19. Retrived from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=272800>.
- Sayuti, A.S. (2014) Suara Alam dalam “Puisi Karawitan” Narto Sabdo: Dimanakah Posisi Manusia? dalam Wiyatmi (Eds.), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (hlm. 21-29). Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswanto, A.D., & Nugraha, W.D. (2016). Permasalahan dan Potensi Pesisir di Kabupaten Sampang. *Jurnal Kelautan*, 9(1), pp 12-16. Retrived from <http://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/view/1034>.